

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA GURU TK YANG GAJINYA DIBAWAH UMR

Miftachul Cahya Arif

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945

Jl. Semolowaru 45, Surabaya 60118, Indonesia

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada guru TK yang gajinya dibawah UMR. *Self Esteem* adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya dimana seluruh manusia memilikinya guna untuk melihat betapa berharganya dirinya sebagai manusia. *Subjective well being* merupakan hasil evaluasi individu mengenai kehidupannya yang berasal dari evaluasi afeksi dan kognitif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan alat ukur skala *self esteem* dengan angka reliabilitas 0,905 dan skala *subjective well being* dengan angka reliabilitas 0,850. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 65 orang yang merupakan guru TK yang gajinya dibawah UMR.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* pearson diperoleh $r_{xy} = 0,599$ pada taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada guru TK yang gajinya dibawah UMR, artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki guru TK maka semakin tinggi pula *subjective well being* nya. Koefisien determinasi sebesar $r^2 (0,599)^2 = 0,359$ menunjukkan sumbangan *self esteem* pada *subjective well being* sebesar 35,9 %. *Self esteem* memberikan sumbangan besar terhadap *subjective well being*.

Kata kunci : *self esteem*, *subjective well being*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai suatu pondasi penting untuk mengoptimalkan perkembangan pada diri seseorang yang pada akhirnya dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dalam segi mental maupun secara *edukatifnya*. Tahap atau pondasi suatu pendidikan yang paling penting adalah jenjang usia taman kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa seorang anak akan bertumbuh dan berkembang dengan pesat sesuai dengan pendidikan yang di terima (dalam Murni, 2003).

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang dikenal oleh individu sehingga perlu diciptakan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik. Perkembangan usia anak (usia pra sekolah) merupakan fase yang sangat mendasar bagi perkembangan individu, (dalam Osborn dan White 1989). Hal inilah, yang menyebabkan guru taman kanak-kanak mempunyai tugas yang cukup berat.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru TK yang begitu berat, seharusnya guru taman kanak-kanak lebih dihargai dan diperhatikan kesejahteraannya, terutama dalam bentuk materi. Kewajiban pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, salah satunya adalah memberikan gaji yang sesuai dengan tanggung jawab yang diemban. Gaji yang minim dan tugas yang berat akan menimbulkan beberapa konflik. Disaat individu tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak

menyenangkan dalam dirinya bahkan keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dan tidak bahagia dalam kehidupannya.

Diener, Suh, dan Osihi (1997) berpendapat, pengalaman internal yang dialami oleh individu tersebut dapat digambarkan melalui istilah *Subjective Well Being (SWB)*. *Subjective well being* ini merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif (Diener, 2002).

Subjective well being ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diduga salah satunya adalah *self esteem*, yang menurut bahasa Indonesianya adalah harga diri. Seperti yang dikemukakan oleh Ruut Venhoven (1991), salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah aspek *individual well being*, diantaranya adalah *self esteem*.

Campbell (dalam Compton, 2000) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *self esteem* itu penting untuk dimiliki para guru taman

kanak-kanak agar dapat merasakan kepuasan hidup, dengan merasakan kepuasan hidup maka terciptalah kesejahteraan subjective atau *subjective well being*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang hendak diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada guru TK yang gajinya dibawah UMR.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being*

Subjective Well-Being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Menurut Russell (2008) *subjective well being* adalah persepsi seseorang terhadap eksistensinya atau pandangan *subjective* seseorang terhadap pengalaman hidupnya.

B. *Self Esteem*

Menurut Baron & Byrne (2003) *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif.

Didefinisikan oleh Minchinton (1995) *self esteem* adalah nilai yang individu letakkan pada diri individu sendiri. Penilaian diri individu sendiri untuk melihat betapa berharganya diri individu tersebut sebagai manusia, berdasarkan persetujuan atau pertidak setujuan dari diri individu, mengenai diri individu dan perilaku individu.

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA GURU TK YANG GAJINYA DIBAWAH UMR

Guru TK adalah pendidik profesional dengan tugas utama membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik yang masih berusia antara 4-6 tahun, selain itu guru TK juga harus menyukai anak-anak dan guru TK juga harus dapat menjadi orang tua bagi anak-anak, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anak (dalam Yuni & Irawan, 2008). Dikemukakan oleh Dewi (2007), bahwa guru taman kanak-kanak bukan hanya memberikan ilmu, namun juga keikhlasan dalam pelayanan, baik kepada anak-anak maupun orang tua murid.

Melihat tanggung jawab moral terhadap anak didik yang begitu besar, seperti mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak usia pra sekolah yang tidak mudah, dirasa ironis sekali apabila guru TK diberikan sebuah

penghargaan yang minim dengan di bawah standar UMR, Yang artinya apabila dibawah UMR adalah dibawah standar upah yang harusnya didapat untuk mencukupi kebutuhan pekerja tersebut.

Gaji yang minim dan tugas yang berat akan menimbulkan beberapa konflik. Disaat individu tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya, bahkan keadaan ini dapat menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak puas dan tidak bahagia dalam kehidupannya. Diener, Suh, dan Osihi (1997) berpendapat, pengalaman internal yang dialami oleh individu tersebut dapat digambarkan melalui istilah *Subjective Well Being (SWB)*. Didefinisikan oleh Diener, dkk., (1997), *subjective well being* adalah sebagai hasil dari evaluasi kehidupan seseorang dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif.

Subjective Well Being itu terkait dengan beberapa hal. Lucas, Diener, dan Suh tahun 1996 mendemonstrasikan multi-item dari *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, perasaan senang, dan perasaan tidak senang dan juga dari konstruk lain seperti *self esteem* (Diener, Richard E.Lucas, & Shigehiro Oishi dalam C.R.Snyder & Shane J.Lopez, 2005).

Individu sangat diharuskan untuk mempunyai *self esteem* yang tinggi guna untuk pengembangan dirinya agar dapat merasakan kepuasan hidup, dengan merasakan kepuasan hidup maka terciptalah kesejahteraan subjective

atau *subjective well being* yang menimbulkan tingginya afek positif pada diri individu dan rendahnya afek negatif serta kepuasan hidup dalam domain kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi akan lebih mampu mengontrol emosi, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, dapat menerima kritik dengan baik, dan lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup terlebih pada guru TK dalam kegiatan belajar mengajar dimana gaji yang diperolehnya masih jauh dari harapan. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* yang tinggi akan menyebabkan tingkat *subjective well being* juga tinggi.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan landasan teori, maka penulis membuat suatu rumusan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada guru TK yang gajinya dibawah UMR. Artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki guru TK maka semakin tinggi pula *subjective well being* nya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dengan menggunakan skala *likert* untuk *subjective well being*

(Y) dan *self esteem* (X). Skala *subjective well being* memiliki 2 indikator : kepuasan hidup, penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik; afek positif, hal-hal yang menyenangkan, meliputi emosi-emosi seperti aktif, senang, dan ditandai dengan mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan; dan afek negatif, hal-hal yang tidak menyenangkan, dan terdiri dari emosi-emosi seperti kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan suasana hati yang tidak menyenangkan.

Skala *self esteem* memiliki 3 indikator : *feeling of belonging*, perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan diterima serta di hargai oleh anggota kelompoknya; *feeling of competence*, perasaan individu bahwa dirinya mampu mencapai tujuan secara efisien, maka individu tersebut akan memberikan penilaian positif pada dirinya; *feeling of worth*, perasaan individu bahwa dirinya berharga.

Subjek dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Guru taman kanak-kanak, gaji dibawah UMR, dan wilayah kerja di Surabaya. Jumlah keseluruhan subyek penelitian sebanyak 65 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi *Product Moment* dari Pearson yaitu menguji hubungan antara variabel bebas *self esteem* (x) dengan variabel tergantung *subjective well being* (y).

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu : Uji Normalitas sebaran dan Uji Linieritas Hubungan.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas atau indeks diskriminasi butir skala *self esteem* dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh satu item yang gugur. Yakni butir no.1, sedangkan butir no.2 sampai 30 dinyatakan valid dengan $p \geq 0,30$. P bergerak dari 0,329 sampai 0,606. Hasil uji reliabilitas skala *self esteem* diperoleh Alpha Cronbach = 0,905 > 0,800, maka skala *self esteem* dinyatakan reliable atau andal.

Hasil uji validitas skala *subjective well being* dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh 5 item yang gugur, sehingga diperoleh 21 butir yang dinyatakan valid dengan $p \geq 0,30$. P bergerak dari 0,307 sampai 0,594. Hasil uji reliabilitas *subjective well being* diperoleh Alpha Cronbach = 0,850 > 0,800, maka skala *subjective well being* dinyatakan reliable atau andal.

Hasil uji asumsi normalitas dengan teknik Kolmogorov Smirnov menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil $p = 0.200 \geq 0,05$ untuk variabel *self esteem* dan $p = 0,050 \geq 0,05$ untuk variabel *subjective well being*, maka kedua variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh $F = 43,472$ dengan $p = 0,000 < 0,005$, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

Hasil analisis data antara *self esteem* dengan *subjective well being* dengan menggunakan analisis *product moment* diperoleh $r_{xy}=0,599$ dengan taraf signifikansi $p=0,000 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas *self esteem* (X) mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan variabel

terikat *subjective well being* (Y), artinya semakin tinggi *self esteem*, maka semakin tinggi *subjective well being*, dan sebaliknya.

Koefisien determinasi *self esteem* terhadap *subjective well being* sebesar $r^2 (0,599)^2 = 0,359$ menunjukkan sumbangsih *self esteem* pada *subjective well being* sebesar 35,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self esteem* memberikan sumbangsih terhadap variabel *subjective well being* sebesar 35,9%, sehingga masih ada variabel lain yang mempengaruhi variabel *subjective well being* sebesar 64,1%.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Individu dengan tingkat *Subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik, Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

Subjective Well Being terkait dengan beberapa hal. Lucas, Diener, dan Suh (1996) mendemonstrasikan multi-item dari *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, perasaan senang, dan perasaan tidak senang dan juga dari konstruk lain seperti *self esteem* (Diener, Richard E.Lucas, & Shigehiro Oishi dalam Snyder C.R. & Shane J.Lopez, 2005). Kaitan *self esteem* dengan *subjective*

well being, menurut Campbell (dalam Widyatys, 2010) menemukan bahwa *self esteem* merupakan prediktor yang paling penting untuk *subjective well being*. *Self esteem* yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup.

Sumbangan efektif atau besarnya pengaruh *self esteem* terhadap *subjective well being* sebesar 35,9% selebihnya sebesar 64,1% merupakan sumbangan faktor lain diluar *self esteem*. Faktor-faktor diluar *self esteem* yang diduga mempengaruhi *subjective well being* diantaranya yaitu perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, dan kualitas hubungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada guru TK yang gajinya dibawah UMR. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki guru TK maka semakin tinggi pula *subjective well being* nya.

Guru TK disarankan untuk senantiasa membangun *self esteem* untuk mencapai *subjective well being* yang lebih baik, dengan cara menerima diri apa adanya, melihat sisi positif pada diri, dan selalu bersyukur. Bagi yayasan TK dalam proses rekrutmen pertimbangkan masalah *self esteem* karena hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self esteem* dengan *subjective*

well being. *Self esteem* yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta cenderung sukses dalam bidang akademis dan kehidupan sosialnya. Untuk peneliti lain. Peneliti yang lain dapat disarankan untuk meneliti aspek-aspek lain selain *self esteem* diantaranya yaitu perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, dan kualitas hubungan sosial, yang diduga mempengaruhi *subjective well being* yang berdasarkan hasil perhitungan statistik diperkirakan sebesar 64,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jilid I Edisi Kesepuluh. Penerjemah : Ratna Djuwita, dkk. Jakarta : Erlangga.
- Dewi, Kusuma. 2007. Guru TK, Profesi. Diperoleh 10 maret 2013 dari www.wikipedia.org.20/03/13.
- Diener, Biswas – Diener, Tamir. 2004. The Psychology of Subjective Well - Being. *Daedalus; Spring 2004; 133, 2; Academic Research Library*. Pg. 18. From <mailto:@www.psych.uiuc.edu>.
- Diener, Suh, dan Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997.
- Snyder, & S.J. Lopez (Ed.). 2005. *Handbook of positive psychology* (hal 63-73). New York: Oxford University Press.
- Minchinton, Jerry. (1993). *Maximum self esteem : the handbook for reclaiming your sense of self worth*. Kuala Lumpur : Golden Books Centre SDN.BHD.
- Murni, D.S. 2003. Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Profesi Guru Taman Kanak-Kanak Di TK Kr. Buah Hati Surabaya. Skripsi. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Russell, J.E.A. 2008. Promoting Subjective Well-Being at Work. *Journal of Career Assessment*, 16 (1), 117-131. Diakses 20 januari 2014 dari database SagePub.

Widyatys. 2010. Hubungan antara self esteem dan subjective well being pada remaja. *from <http://widyatys.blogspot.com/2010/05/hubungan-antara-self-esteem-dan.html>*.

Yuni, R. W. & Irwan. 2008. Memahami Kebahagiaan Guru TK. Naskah Publikasi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya.